

**LEKSIKON ALAT DAN AKTIVITAS BERTANAM PADI
DALAM BAHASA JAWA
(Lexicon of Tools and Rice-Farming Activities in The Javanese)**

R. Hery Budhiono

Balai Bahasa Kalimantan Tengah

Jalan Tingang Km 3,5, Palangkaraya, Indonesia

Pos-el: budhi.lingua@gmail.com

(Diterima 10 Mei 2017; Direvisi 13 November 2017; Disetujui 14 November 2017)

Abstract

There are a great number of researches and writings deal with the Javanese language. Its scopes and domains have been such an attractive topics to be discussed globally. The Javanese language spoken in Pemalang is not an exception. However, some aspects of the language have not been discussed yet, such as lexicon of tools and rice-farming activities. This research focuses on the lexicon of tools and rice-farming activities in Pemalang subdialect. The aim of the research is to inventory lexemes in such domain, describes their meanings, and identifies lexemes in common semantic fields. The writer uses recording and note-taking technique in collecting data. Based on the data, the writer identifies some lexemes of tools, such as blak, luku, garu, korokan, peret, pacul, and pancong; and lexemes of activities, such as nyebar, ngluku, nggaru, tandur, ngorok, derep, matun, gampung, nggejok, lajo, mbaron, pelanggaran, meret, and nggaleng. Based on the analysis, the writer finds that (1) the lexemes nggaru-ngluku, pacul-pancong as well as nggejog and meret share common semantic field and (2) some lexemes have officially being part of the Indonesian lexicon, such as matun, derep, luku, and garu.

Keywords: *lexeme, lexicon, semantic, semantic field, linguistic anthropology*

Abstrak

Bahasa Jawa secara umum merupakan bahasa yang mungkin paling banyak dijadikan objek penelitian. Semua tataran dan ranah bahasa Jawa telah banyak didiskusikan. Bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Pemalang tak luput dari fenomena tersebut. Namun demikian, ada beberapa aspek yang relatif belum banyak dibahas, di antaranya penelitian tentang leksikon alat dan aktivitas bertanam padi. Penelitian ini secara khusus membahas leksikon alat dan aktivitas bertanam padi dalam subdialek bahasa Jawa yang dituturkan di Pemalang. Tujuan ditulisnya penelitian ini adalah menginventarisasi leksem-leksem alat dan aktivitas bertanam padi, menjabarkan maknanya, dan mencari leksem-leksem yang termasuk dalam satu medan makna yang sama. Dalam hal penyediaan data, penulis menggunakan teknik rekam dan catat. Leksikon yang termasuk alat bertanam padi meliputi blak, luku, garu, korokan, peret, pacul, dan pancong; sedangkan leksikon yang termasuk dalam aktivitas bertanam padi meliputi nyebar, ngluku, nggaru, tandur, ngorok, derep, matun, gampung, nggejok, lajo, mbaron, pelanggaran, meret, dan nggaleng. Berlandaskan analisis yang telah dilakukan, penulis mengidentifikasi beberapa hal, yaitu (1) leksem nggaru-ngluku, pacul-pancong, dan nggejog-meret termasuk dalam medan makna yang sama dan (2) telah ada beberapa leksem yang menjadi bagian dari kosakata bahasa Indonesia, di antaranya matun, derep, luku, dan garu.

Kata-kata kunci: *leksem, leksikon, semantik, medan makna, linguistik antropologi*

DOI: 10.26499/jk.v13i2.210

How to cite: Budhiono, R. H. (2017). Leksikon alat dan aktivitas bertanam padi dalam bahasa Jawa. *Kandai*, 13(2), 235-248 (DOI: 10.26499/jk.v13i2.210)

PENDAHULUAN

Bahasa dan masyarakat tak diragukan lagi menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Bahasa sebagai sebuah entitas dipergunakan oleh masyarakat sebagai alat utama dalam berkomunikasi. Dengan demikian, salah satu faktor yang berpengaruh signifikan dalam perkembangan bahasa adalah masyarakat itu sendiri. Sementara itu, masyarakat penutur bahasa memperlakukan bahasa tidak hanya sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk membangun kebudayaan.

Sesuai dengan Dardjowidjojo (2005), hipotesis tentang bahasa memengaruhi pikiran dan pandangan manusia terhadap dunia atau sebaliknya dikenal sebagai Hipotesis Relativitas Bahasa. Hal itu menarik minat ilmuwan sejak abad ke-18, dimulai dari Herder dan von Humboldt di Eropa dan dilanjutkan oleh Boas, Sapir, dan Whorf di Amerika (hlm. 284-287). Carrol (1998) mengemukakan hal serupa. Perbedaan bahasa, menurutnya, menyebabkan perbedaan cara mengklasifikasi alam dan seisinya.

Dalam konteks ini pula, sebagai suatu contoh, suatu bahasa mengenal begitu banyak istilah untuk mawadahi satu entitas, sedangkan bahasa lain hanya mengenal sedikit istilah. Contoh yang paling sering dipakai untuk mendeskripsikan hal tersebut adalah bagaimana orang Jawa (mungkin juga orang Indonesia umumnya) menamai dan membedakan *padi* dan produk turunannya. Karena merupakan makanan pokok sehingga berperan sangat penting dalam keberlangsungan kehidupan, padi dan semua produk turunannya dibedakan dengan istilah yang berlainan. Sementara itu, kata *rice* 'padi' oleh orang Barat dipakai untuk mewakili semua hal tentang padi dan turunannya.

Bagaimana sebuah istilah merepresentasikan konsep tertentu sedikit banyak dipengaruhi oleh faktor

budaya. Tidak hanya benda, aktivitas tertentu, jika merupakan kegiatan atau bagian dari mata pencaharian utama, setiap tahap atau prosesnya juga direpresentasikan dengan istilah tertentu.

Dalam konteks ini penelitian Ermitati (2014) tentang kosakata budaya suku Anak Dalam perlu disinggung. Budaya suku Anak Dalam tersandi dalam kosakata bahasa Kubu. Penyandian ini menurutnya merupakan gambaran kehidupan suku Anak Dalam yang masih primitif. Misalnya, hal-hal yang berkaitan dengan tradisi tersandi dalam kata *basale* (semacam pengobatan supranatural) dan *manumbai* (tradisi pengambilan madu). Hal yang relatif sama dilakukan oleh para penutur bahasa lain dalam lingkup kebudayaan yang lain pula, tak terkecuali penutur bahasa Jawa di Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah.

Pemalang, salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, dibatasi oleh dua kota, yaitu Kota Tegal di sebelah barat, Kota Pekalongan di sebelah timur, Kabupaten Purbalingga di sebelah selatan, dan Laut Jawa di utara. Jika wilayah geografisnya dibagi berdasarkan dialek atau subdialek bahasa Jawa yang digunakan, Pemalang bagian barat, tengah, dan selatan merupakan penutur bahasa Jawa yang dikenal masyarakat umum sebagai bahasa Jawa *ngapak* dan sangat mirip dengan subdialek bahasa Jawa yang dituturkan di Tegal. Bagian timur Pemalang masih merupakan daerah penutur bahasa Jawa. Namun, karena berbatasan langsung dengan Pekalongan yang dialeknnya mirip dengan dialek Solo-Yogyakarta yang lebih halus, bahasa Jawa yang digunakan di wilayah itu pun relatif lebih halus daripada subdialek yang dituturkan di wilayah barat, tengah, dan selatan.

Sebagai sebuah daerah pelintasan, Pemalang memiliki ciri kebahasaan yang cukup khas. Ciri khas subdialek bahasa Jawa yang dituturkan di Pemalang tersebut memang hanya dalam tataran fonemis atau maksimal leksikal.

Perbedaan dalam cara melafalkan dan dalam tataran istilah tidak membawa dampak atau konsekuensi terganggunya komunikasi.

Namun demikian, ada beberapa istilah dalam bidang tertentu yang kemungkinan besar merupakan kekhasan dan hanya dimiliki dan dimengerti oleh penutur subdialek bahasa Jawa di daerah Pemalang. Beberapa istilah tentang alat dan aktivitas bertanam padi salah satunya.

Mengingat bertani padi merupakan profesi utama masyarakat Pemalang, istilah dalam bidang tersebut secara mendetail diberi terminologi tersendiri yang mungkin saja berbeda dengan daerah lain. Sebagai contoh, leksem *ngorok* [ŋɔrɔk] relatif tidak dikenal oleh penutur bahasa Jawa di daerah lain. Leksem *nggejok* [ŋgejɔg] ‘melepaskan bulir padi dari tangkainya dengan cara menginjak-injaknya menurut irama dan arah tertentu’ juga kurang dikenal oleh penutur bahasa Jawa di daerah lain. Berdasarkan pertimbangan itu dan untuk menginventarisasi leksikon dalam ranah tersebut penulis meneliti topik dimaksud.

Fokus masalah penelitian ini ialah leksikon alat dan aktivitas bertanam padi yang digunakan oleh masyarakat Pemalang dan bagaimana maknanya serta leksem apa saja yang termasuk dalam satu medan makna.

Dalam hal tujuan, penelitian ini diharapkan memenuhi tujuannya, yaitu menginventarisasi leksikon alat dan aktivitas bertanam padi serta mengidentifikasi leksem-leksem yang termasuk dalam satu medan makna.

Untuk membatasi tema dan bahasan, penelitian ini diatasi oleh hal-hal berikut. Pertama, leksikon alat dan aktivitas bertanam padi dalam penelitian ini mengacu kepada semua alat dan tahap kegiatan bertanam padi dari mulai mempersiapkan lahan hingga masa panen.

Kedua, bahasa Jawa dalam penelitian ini mengacu kepada subdialek

bahasa Jawa yang dituturkan di daerah Pemalang bagian barat. Batasan terakhir adalah masalah medan makna. Tidak semua leksem alat dan aktivitas bertanam padi tercakupi dalam satu medan makna. Untuk kepentingan itu penulis hanya mengelompokkan beberapa leksem yang termasuk dalam medan makna yang sama.

Telah banyak penelitian serumpun yang dilakukan. Meskipun demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya terletak pada lokasi dan bahasa atau dialek yang diteliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Suwadji (1993), Sutana (2010), Arpina (2010), Atmawati (2011), Budiasa (2011), Khak (2013), Kastri (2015), Adzim (2016), dan Wahya dkk. (2017) memiliki objek dan lokasi yang berbeda-beda.

Suwadji meneliti medan makna rasa dalam bahasa Jawa, Sutana melakukan penelitian tentang leksem alat pertukangan *seng/patri*, sedangkan Arpina membahas komponen makna leksikon berladang padi dalam bahasa Melayu dialek Kuantan Sengingi.

Bahasan Atmawati tentang medan makna dan perannya dalam pembedaan arti dinilai lebih generik dan rampat. Di sisi lain, Budiasa meneliti tentang struktur semantis verba bermakna memotong dalam bahasa Bali, sedangkan Khak menelaah analisis makna verba indrawi penglihatan dalam bahasa Indonesia.

Sementara itu, Kastri mengkaji makna referensial pada medan makna aktivitas kaki dalam bahasa Lampung Pujian, Adzim meneliti tentang register pertanian pada masyarakat Demak, sedangkan Wahya et al. menelaah istilah alat teknologi tradisional pertanian sawah Sunda *wuluku* dan persebarannya.

Banyaknya penelitian mengenai tema serupa justru memperkaya inventarisasi leksikon dalam bidang tertentu dan menambah kekayaan

khazanah leksem bahasa yang menjadi objek penelitian. Pada tahap yang lebih jauh usaha inventarisasi tersebut dapat digunakan untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia.

LANDASAN TEORI

Bahasa Jawa Subdialek Pemalang

Bahasa Jawa yang dituturkan di Pemalang bagian barat memiliki ciri fonemis tersendiri yang cukup spesifik. Beberapa ciri membedakan bahasa Jawa subdialek Pemalang dari dialek Solo/Yogyakarta yang dianggap sebagai dialek standar. Ciri pembeda tersebut di antaranya ialah relatif tidak ada bunyi vokal belakang-tengah-terbuka /ɔ/ di posisi penultima dan ultima terbuka, dominannya bunyi vokal belakang semitertutup /ɤ/, dan bunyi velar takbersuara /k/ dan velar bersuara /g/ yang juga dominan. Dengan demikian, kata *sega* ‘nasi’ dilafalkan [səgɤ], *megana* ‘nama jenis masakan khas Pekalongan yang dibuat dari cacahanangka muda’ dilafalkan [məgɤnɤ], kata *remuk* ‘hancur luluh’ dilafalkan [rəmUk], dan kata *wareg* ‘kenyang’ dilafalkan [wɤrəg].

Menurut Hadisaputra (2008), bersama subdialek Tegal dan Batang bahasa Jawa yang dituturkan di Pemalang digolongkan dalam dialek Pekalongan. Berkenaan dengan penggolongan tersebut, perbedaan subdialek Pemalang hanya berkisar 31—50% dengan bahasa Jawa yang dituturkan di daerah lain. Namun demikian, seperti diuraikan dalam bagian latar belakang di atas, pada tataran dan ranah tertentu terdapat perbedaan yang cukup signifikan.

Leksikon

Kridalaksana (2008) menjelaskan bahwa leksem adalah bentuk dasar abstrak yang mendasari bentuk inflektif lainnya. Kreidler (1998) selanjutnya

mengatakan bahwa leksem memiliki relasi makna dengan sesuatu di luar bahasa dan merupakan kombinasi antara bentuk dan makna.

Dengan demikian, bentuk dasar atau leksem *tanam* merupakan bentuk abstrak yang mendasari bentuk-bentuk inflektif *menanam*, *penanam*, *penanaman*, dan *bertanam*. Kumpulan leksem yang ada dalam sebuah bahasa disebut dengan leksikon. Dengan kata lain, leksikon ialah kumpulan atau khazanah kata yang ada dalam sebuah bahasa. Selain itu leksikon juga mengacu kepada khazanah kata yang dikuasai seseorang.

Semantik

Kreidler (1998) mengatakan bahwa semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna secara sistematis. Dalam sebuah tindak berbahasa baik lisan maupun tertulis orang selalu dihadapkan pada kata-kata atau istilah tertentu. Kata atau istilah tersebut memiliki makna yang dapat dipahami secara apa adanya dan yang harus dipahami berdasarkan hubungannya dengan kata atau istilah lain dalam sebuah konstruksi.

Selanjutnya Wedhawati (1990) mengatakan bahwa keseluruhan leksikon dalam sebuah bahasa tersusun dalam struktur dan hubungan antarmakna. Hubungan antarmakna di sini adalah makna kontiguitas, yaitu hubungan makna yang terdapat dalam satu wilayah makna dan sekurang-kurangnya satu komponen makna membedakan makna yang satu dari yang lain.

Dalam melakukan analisis komponen makna penulis menerapkan konsep yang dirumuskan Basiroh dalam Sutana (2010), yaitu mengidentifikasi komponen relevan dan takrelevan, dan Nida dalam Kreidler (1998) tentang analisis komponen makna.

Komponen relevan adalah komponen yang memengaruhi pendefinisian makna suatu leksem.

Komponen relevan terbagi menjadi dua, yaitu komponen wajib yang dimiliki suatu leksem dan diberi tanda (+), dan komponen ingkar yang tidak dimiliki leksem tersebut dan diberi tanda (-).

Linguistik Antropologi

Berkaitan dengan bahasa, budaya, dan cara pandang manusia terhadap dunia kiranya cukup relevan jika penelitian ini juga ditambateratkan dengan kajian linguistik antropologi. Linguistik antropologi, yang pada dekade 1940-an di Amerika dikenal sebagai etnolinguistik, didefinisikan sebagai studi tentang bahasa dalam konteks antropologi.

Duranti (1997) mengatakan bahwa tujuan umum kajian linguistik antropologi adalah memberikan pengetahuan tentang berbagai aspek kebahasaan sebagai seperangkat praktik budaya yang memberi pemahaman psikis mengenai sistem dan konvensi sosial.

Dengan demikian, linguistik antropologi memandang para penutur suatu bahasa sebagai pelaku sosial yang merupakan anggota spesifik sebuah komunitas yang terorganisasi secara sosial dan berbagi nilai dan keyakinan yang sama tentang dunia. Linguistik antropologi juga berkonsentrasi terhadap transmisi dan reproduksi kebudayaan dan peran entitas budaya menurut pandangan penutur dan pemilik budaya itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Menurut Soebroto (2007), penelitian deskriptif bersifat memberikan atau menggambarkan suatu fakta dan gejala kebahasaan sebagaimana wujud kenyataannya (hlm. 10).

Taylor dan Bogdan dalam Moleong (2000) mengatakan bahwa penelitian deskriptif menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan atau tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.

Sesuai dengan perspektif yang dipakai, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha memahami makna dari fenomena atau peristiwa dan kaitannya dengan masyarakat yang diteliti dalam konteks dan keadaan yang sebenarnya (Soebroto, 2007, hlm. 6).

Creswell (2003) juga mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif secara mendasar bersifat interpretatif. Peneliti membuat interpretasi terhadap data, menganalisisnya secara tematis dan kategorial, dan akhirnya membuat simpulan secara personal.

Penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis (Sudaryanto, 2015, hlm. 6-8). Penyediaan data dilakukan dengan teknik simak libat cakap dengan teknik lanjutan teknik rekam dan catat. Informan penelitian ini, Wasri, seorang wanita penutur jati bahasa Jawa subdialek Pemalang yang telah berusia cukup lanjut, kurang lebih 85 tahun.

Informan dipilih berdasarkan beberapa syarat yang ditetapkan oleh Samarín (1980) tentang kriteria informan, di antaranya alat ucap masih lengkap, sebaiknya berpendidikan rendah, dan menguasai bahasa lokal. Informan dalam penelitian ini dipandang cukup mampu dan cakap menanggapi pertanyaan yang diajukan peneliti. Informan juga mampu dengan baik mendeskripsikan istilah yang dilontarkannya.

Setelah diinventarisasi, data kemudian diverifikasi agar sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti juga mengonfirmasi data di lapangan dengan cara mengonsultasikannya dengan para petani setempat. Analisis data dimulai dengan menjabarkan makna leksem yang terkumpul dan kemudian mengidentifikasi leksem-leksem yang termasuk dalam medan makna yang sama.

Penyajian hasil analisis dilakukan secara informal (Sudaryanto, 2015, hlm. 241). Penyajian secara informal dilakukan dengan menampilkan uraian yang berisi penjelasan tentang leksikon alat dan aktivitas bertanam padi dan bagaimana pemaknaannya.

PEMBAHASAN

Sebuah masyarakat tutur didefinisikan sebagai komunitas yang menggunakan sebuah media tutur, dalam hal ini bahasa, dan bersepakat untuk menyetujui fitur-fitur bahasa itu. Morgan dalam Duranti (2004) mengatakan bahwa mempelajari sebuah masyarakat tutur posisinya sangat penting dalam mempelajari bahasa dan bagaimana mengonstruksi makna karena ia merupakan hasil interaksi yang memanjang waktu antaranggota masyarakat yang berbagi nilai fitur-fitur kebahasaan.

Dengan kata lain, mereka menyepakati bahwa bahasa mereka mempunyai ciri tersendiri dan bersetuju untuk mengimplementasikan ciri-ciri tersebut dalam tindak komunikasi sehari-hari. Kesepakatan tersebut mencakupi aspek bunyi hingga satuan yang lebih luas.

Masyarakat tutur subdialek bahasa Jawa di Pemalang bagian barat merupakan contoh sebuah guyup kebahasaan. Mereka menyepakati aspek-aspek kebasajawaan dan menggunakannya secara praktis dalam berkomunikasi. Bagaimana mereka menentukan kata atau istilah dan bagaimana mereka menggunakan istilah tersebut dalam konteks yang tepat tentu juga sebuah kesepakatan.

Masyarakat Pemalang yang secara umum memang berprofesi sebagai petani padi memiliki leksikon tersendiri yang mereka gunakan dalam bidang pertanian. Leksikon tersebut mencakupi leksem nomina untuk menamai benda-benda yang mereka gunakan sehari-hari dalam

hal bertanam padi, leksem cara yang biasanya berupa verba yang memerikan atau menerangkan bagaimana melakukan sesuatu, dan sebagainya. Leksikon alat dan aktivitas bertanam padi apa yang digunakan oleh penutur bahasa Jawa subdialek Pemalang diperikan di bawah ini.

Leksem *ngluku*

Sebelum mulai ditanami, sawah perlu diolah dengan baik supaya kualitas tanah terjaga. Tanah juga perlu “dibalik”, lapisan tanah yang berada di bawah dipindahkan ke atas dan sebaliknya. Hal itu bertujuan untuk menghomogenkan tanah supaya siap ditanami. Aktivitas membalik tanah ini juga bertujuan untuk menjaga kesuburan tanah. Untuk membalik tanah diperlukan alat khusus yang disebut *luku* ‘bajak’. Lema *luku* sudah masuk Kamus Besar Bahasa Indonesia dan disinonimkan dengan bajak dan tenggala. *Luku* terbuat dari lempengan besi yang cukup besar dan tajam serta berbentuk melengkung seperti kait. Dahulu *luku* ditarik oleh kerbau sehingga tahap membalik tanah ini memakan waktu yang cukup lama. Sekarang bentuk dan ukuran *luku* sudah disederhanakan, relatif lebih kecil dan ringan. *Luku* juga bisa dipasang atau dikaitkan di traktor sawah. Aktivitas membajak sawah sebelum masa tanam padi inilah yang disebut *ngluku* [⁹luku].

Leksem *nggaru*

Kegiatan yang dilakukan setelah *ngluku* disebut *nggaru*. Kata *nggaru* [⁹garu] berasal dari kata dasar *garu* ‘alat penggaruk tanah’. Seperti *luku*, *garu* juga sudah menjadi bagian dari Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Garu* terbuat dari besi dan berbentuk seperti sisir besar. Sama seperti *luku*, *garu* juga dipasangkan pada alat khusus dan kemudian ditambatkan kepada kerbau atau traktor. Tahapan *nggaru* dilakukan untuk menghaluskan

bongkahan-bongkahan tanah bajakan. Tahapan ini juga bertujuan untuk meratakan tanah sawah sebelum ditanami benih.

Leksem *winih*

Leksem *winih* [wInIh] atau benih ialah bibit padi yang siap disemai. Tanah sawah yang sudah diolah sebelumnya biasanya sudah relatif rata dan lembut. Petani kemudian menentukan bagian tertentu dari sawah sebagai pesemaian, tidak perlu terlalu luas, biasanya berukuran sekitar sepuluh hingga lima belas meter persegi bergantung pada banyaknya benih.

Setelah pesemaian ditentukan, benih kemudian disebar. Aktivitas menyebarkan benih ini disebut *nyebar* [ñəbar]. Setelah berumur kira-kira lima belas hari, semai yang berasal dari benih tersebut ditanam di lahan sawah yang telah siap. Leksem *winih* dan *nyebar* relatif dikenal masyarakat yang menuturkan bahasa Jawa.

Leksem *tandur* atau *nandur*

Nandur [nandUr] atau *tandur* [tandUr] ialah aktivitas menanam semai di lahan sawah yang lebih luas. *Tandur* atau *nandur* berasal dari bentuk dasar *tandur* 'menanam'. Buruh *tandur* yang biasanya sekelompok perempuan membentuk barisan dan secara serentak menanam benih padi dengan dipandu oleh alat yang terbuat dari batang bambu sepanjang sekitar lima meter yang disebut *blak* supaya tanaman lurus dan jarak antarsemai sama dan teratur.

Leksem *blak*

Blak [blak] terbuat dari bilah batang bambu berukuran lebar lima sentimeter dan panjang sekitar lima meter. Tiap jarak satu jengkal (kurang lebih 20-25 sentimeter) pada *blak* diberi tanda berupa tali rafia atau guratan pisau. Dengan

demikian, ada sekitar 25 tanda pada satu *blak*. *Blak* dan tanda berupa tali atau guratan itulah yang dijadikan panduan bagi buruh tanam ketika melakukan aktivitas *tandur*. Tujuannya adalah agar tanaman padi tertata rapi dan jarak antartanaman sama.

Leksem *ngorok*

Kata *ngorok* [ŋorək] berasal dari bentuk dasar *korok*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ini dimaknai sebagai lubang atau liang memanjang (dalam tanah); tembusan; terowongan. Kata *ngorok* dalam bahasa Jawa subdialek Pemalang dimaknai sebagai aktivitas untuk mengatur kembali jarak antartanaman padi supaya rapi.

Alat untuk melakukan aktivitas *ngorok* disebut *korokan*. *Korokan* biasanya terbuat dari kayu dan besi serta ditancapi puluhan paku panjang untuk membantunya menapaki lahan sawah yang berair.

Ada dua jenis *korokan*, yaitu beroda dan tidak beroda. Dalam *korokan* beroda, paku-paku ditancapkan pada kepala berbentuk roda yang terbuat dari kayu bulat. Dalam *korokan* takberoda, paku-paku ditancapkan pada kepala sebelah bawah yang berbentuk seperti setrika.

Korokan digerakkan dengan cara didorong maju-mundur. Gerakan maju mundur dan adanya paku-paku inilah yang membuat guratan cukup dalam di tanah sekaligus mencabuti gulma selain fungsi utamanya untuk merapikan kembali jarak antartanaman padi.

Leksem *matun*

Kata *matun* [matUn] sudah menjadi bagian dari Kamus Besar Bahasa Indonesia dan bermakna menyiangi gulma di sawah atau tegalan. Dalam bahasa Jawa subdialek Pemalang cakupan makna kata tersebut cukup luas. Ketika *matun*, petani tidak hanya menyiangi atau mencabuti gulma di

sawah, tetapi juga mengatur kembali jarak tanaman padi yang mungkin saja sudah berubah dan memperbaiki posisi tanaman padi yang rebah karena terinjak atau terkena tiupan angin.

Leksem *derep*

Dalam bahasa Jawa yang dituturkan di Pemalang, kata *derep* [dərəp] dimaknai sebagai kegiatan memanen. Aktivitas ini biasanya dilakukan oleh sekelompok orang yang terdiri atas pria dan wanita. Imbalan yang diterima biasanya berupa uang atau sebagian hasil panen. Konsep imbalan inilah yang diserap ke dalam bahasa Indonesia sehingga kata *derep* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai menolong memotong padi dengan imbalan kurang lebih seperlima dari hasil panen.

Leksem *gampung*

Istilah *gampung* [gampUŋ] mengacu kepada aktivitas memunguti sisa-sisa hasil panen. Tidak hanya memunguti sisa padi, aktivitas ini juga sering dilakukan terhadap hasil tani lainnya, seperti bawang, kedelai, dan kacang hijau.

Gampung biasanya dilakukan oleh para buruh panen yang sekadar ingin memperoleh tambahan penghasilan. Mereka biasanya memunguti sisa-sisa panen di sawah, di pinggir jalan tempat petani mengumpulkan sementara hasil panen, atau bahkan di rumah pemilik sawah atau lahan. Aktivitas ini juga biasanya dilakukan oleh warga desa yang ingin melakukan kegiatan untuk sekadar mengisi waktu dan memperoleh tambahan penghasilan.

Leksem *nggejog*

Istilah *nggejog* [ŋgejog] mengacu kepada aktivitas merontokkan atau melepaskan bulir padi dari tangkainya

(damen) dengan menginjak-injaknya menggunakan kedua kaki. Beberapa ikat batang padi yang telah disatukan diinjak-injak dengan arah dan irama tertentu. Injakan yang berulang-ulang tersebut menyebabkan bulir padi terlepas dari tangkainya. Padi yang terlepas dari tangkainya disebut gabah.

Leksem *damen*

Damen [damen] ‘jerami’ dikenal dengan istilah *dami* oleh penutur bahasa Jawa di daerah lain. Kata *damen* dan *dami* sudah menjadi bagian dari Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dua istilah yang mengacu kepada konsep yang sama tersebut merupakan kata generik dalam bahasa Jawa. Dengan demikian, semua penutur bahasa Jawa di mana pun relatif memahami maknanya.

Leksem *legok*

Lema *legok* [ləgok] dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berkelas adjektiva dan bermakna lekuk; cekung; lebih dalam atau rendah dari tempat lain (tanah, lembah, dan sebagainya). Istilah tersebut dalam bahasa Jawa subdialek Pemalang cenderung diperlakukan sebagai nomina yang mengacu kepada sawah yang terletak di daerah cekungan. Sawah yang masuk dalam kategori ini biasanya tidak disukai oleh petani karena cenderung selalu berair.

Leksem *mbaron*

Leksem *baron* [baron] berkelas nomina dan mengacu kepada sawah yang terletak di tengah hutan. Sawah yang terletak di tengah hutan tersebut biasanya hak milik pemerintah setempat. Warga dengan seizin otoritas setempat membuka sawah di lahan tersebut. Karena terletak di tengah hutan dengan irigasi yang relatif sulit, jenis padi yang ditanam di sana merupakan padi tadah hujan.

Mbaron [^mbaron] berkelas verba yang mengacu kepada aktivitas petani berladang atau bertanam padi di *baron*. Aktivitas ini sering dijadikan kegiatan alternatif jika frekuensi kegiatan utama bertani di ladang basah berkurang.

Leksem *pelanggaran*

Petani yang biasa mengerjakan sawah milik orang lain biasanya telah membuat perjanjian tak tertulis dengan pemilik sawah. Isi perjanjian di antaranya adalah hasil panen baik berupa padi atau uang akan dibagi sekian persen untuk pemilik dan sekian persen untuk penggarap. Pada masa ketika musim kemarau panjang dan irigasi tidak teratur sehingga dengan demikian pekerjaan penggarap menjadi lebih berat, konsep pelanggaran berlaku.

Lema *pelanggaran* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna perbuatan melanggar; tindak pidana yang lebih ringan daripada kejahatan. Namun, dalam konteks ini, *pelanggaran* dimaknai sebagai keadaan yang membuat perjanjian garap-menggarap sawah berubah komposisi bagi hasilnya.

Pada masa ini biasanya penggarap memperoleh dua pertiga bagian, sedangkan pemilik mendapatkan satu pertiga bagian. Bagian atau imbalan penggarap lebih besar karena ongkos mengerjakan lahan lebih banyak daripada musim reguler.

Leksem *galeng*

Galeng [galəŋ] atau pematang dalam bahasa Indonesia, seperti kata dami dan damen, merupakan kata generik dalam ihwal bertanam padi. *Galeng* mengacu kepada gundukan tanah membujur dan melintang yang selain berfungsi menahan air irigasi supaya tidak mengalir ke luar, juga berguna sebagai batas atau pembatas lahan persawahan. Batas-batas sawah biasanya ditandai dengan *galeng*. *Galeng* biasanya

dibuat sebelum musim tanam dimulai atau setelah tahap nggaru. Aktivitas membuat *galeng* disebut *nggaleng*.

Leksem *bawon*

Lema *bawon* [bawon] sudah menjadi bagian dari Kamus Besar Bahasa Indonesia. Istilah tersebut berkelas nomina dan bermakna pembagian upah menuai padi yang berdasarkan banyak sedikitnya padi yang dipotong. Dalam bahasa Jawa subdialek Pemalang, istilah tersebut mengacu kepada konsep serupa.

Setelah tugas memanen padi dan *nggejok* selesai, buruh biasanya membagi gabah yang diperolehnya menjadi beberapa bagian. Pemilik kemudian memberikan jatah beberapa bagian gabah sebagai imbalan. Berapa bagian gabah yang menjadi upah bergantung kepada banyaknya gabah yang diperoleh.

Leksem *meret*

Meret [məret] merupakan aktivitas melepas bulir padi dengan menggunakan mesin yang disebut *peret* [pəret]. *Meret* merupakan cara yang cukup efektif untuk menggantikan aktivitas *nggejok*. Dari segi waktu jelas lebih cepat dan hasil yang didapatkan jelas lebih banyak. *Nggejok* dilakukan dengan kaki dan memerlukan tenaga manusia, sementara *meret* dilakukan dengan mesin mekanis. Tenaga manusia juga diperlukan dalam *meret*, tetapi tidak sebanyak yang diperlukan dalam *nggejok*.

Meret biasanya dilakukan juga oleh buruh panen. Sementara itu, alat untuk *meret*, *peret*, secara prinsip bekerja seperti sepeda. Ada pedal yang dikayuh untuk memutar roda berpaku yang terletak di tengah mesin. Putaran roda berpaku inilah yang melepaskan bulir-bulir padi dari tangkainya.

Leksem *lajo*

Mengingat area sawah yang cukup luas, pemilik sawah biasanya memburuhkan atau meminta jasa sekelompok orang untuk memanen. Para buruh panen tersebut, untuk menambah penghasilan, sering berburu pekerjaan ke desa, kecamatan, atau bahkan kabupaten lain. Mereka biasanya berkelompok dan tiap kelompok terdiri atas 10—15 orang.

Aktivitas sekelompok buruh panen inilah yang disebut *lajo*. Jadi, *lajo* merupakan verba yang kemungkinan berasal dari bentuk dasar *laju* ‘cepat (tentang gerak, lari, terbang, dan sebagainya)’. Dari konsep cepat itulah kemungkinan besar kata *lajo* berasal. Para buruh panen dituntut kecepatannya beralih dari satu tempat ke tempat lain untuk berburu pekerjaan.

Leksem *pacul*

Lema *pacul* [pacU] dan *cangkul* ‘alat untuk menggali dan mengaduk tanah, dibuat dari lempeng besi dan diberi tangkai panjang untuk pegangan’ sudah menjadi bagian dari Kamus Besar Bahasa Indonesia dan merupakan sinonim. Istilah ini mengacu kepada alat yang paling umum dan sering digunakan dalam bidang pertanian. Sebagian besar masyarakat Indonesia relatif mengenal alat ini.

Leksem *pancong*

Pancong [paŋcɔŋ] mengacu kepada alat pertanian yang mirip sekali dengan *pacul* atau *cangkul*. Secara prinsip bentuk dan fungsi mereka sama, tetapi ada sedikit perbedaan. Lebar bilah *pancong* sekitar sepuluh sentimeter, sedangkan *cangkul* biasanya lebih dari dua puluh sentimeter. Bilah *pancong* juga biasanya lebih panjang daripada *cangkul*. Secara fungsional, *pancong* dikhususkan untuk menggali atau mencungkil tanah atau lahan kering dan keras. *Pancong* biasanya

digunakan sesaat setelah masa panen ketika sawah kering.

Selain menginventarisasi leksikon alat dan aktivitas bertanam padi, penulis kemudian mengelompokkan leksem-leksem yang termasuk dalam medan makna yang sama, yaitu leksem *pacul-pancong*, *ngluku-nggaru*, dan *nggejog-meret*.

Pacul dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai alat untuk menggali dan mengaduk tanah, dibuat dari lempeng besi dan diberi tangkai panjang untuk pegangan. Berdasarkan definisinya, *pacul* memiliki empat dimensi makna, yaitu wujud, bahan, ukuran, dan fungsi. Pada dimensi wujud, leksem *pacul* memiliki komponen +kotak, +bermata tajam. Pada dimensi bahan, leksem *pacul* memiliki komponen +besi, +pegangan kayu. Pada dimensi ukuran, leksem *pacul* terdapat +lebar, -ramping, sedangkan pada dimensi fungsi terdapat komponen +menggali, +meratakan, +mendongkel, +tanah basah, -mencungkil, -tanah kering.

Di sisi lain, *pancong* juga memiliki empat dimensi yang sama dengan *pacul*, yaitu wujud, bahan, ukuran, dan fungsi. Pada dimensi wujud, leksem *pancong* memiliki komponen +kotak, +bermata tajam. Pada dimensi bahan, leksem *pancong* memiliki komponen +besi, +pegangan kayu. Pada dimensi ukuran, leksem *pancong* memiliki komponen +ramping, -lebar, sedangkan pada dimensi fungsi terdapat komponen +menggali, +mencungkil, +mendongkel, -meratakan, +tanah kering, -tanah basah.

Sementara itu, dua leksem lain, yaitu *ngluku* dan *nggaru*, juga termasuk dalam medan makna yang sama. Kata *ngluku* berasal dari bentuk dasar *luku* dan bersinonim dengan bajak ‘perkakas pertanian yang terbuat dari kayu atau besi untuk menggemburkan dan membalikkan tanah’. Berdasarkan makna tersebut, *luku* mempunyai empat dimensi, yaitu wujud, bahan, ukuran, dan fungsi.

Pada dimensi wujud, *luku* memiliki komponen +besar, +lengkung, +bermata tajam, +bermata tunggal. Pada dimensi bahan, leksem *luku* memiliki komponen +besi, +kayu. Pada dimensi ukuran, *luku* mempunyai komponen +besar, sedangkan pada dimensi fungsi memiliki komponen +membalik tanah, +mendongkel tanah, +menggali tanah, -menghaluskan tanah.

Leksem *garu* memiliki komponen makna berikut. Pada dimensi wujud, *garu* memiliki komponen +besar, -lengkung, +bermata banyak, -bermata tajam. Pada dimensi bahan, leksem *garu* memiliki komponen +besi, +kayu. Pada dimensi ukuran, *garu* mempunyai komponen +besar, sedangkan pada dimensi fungsi memiliki komponen -membalik tanah, -mendongkel tanah, +meratakan tanah, +menghaluskan tanah.

Dua leksem lain yang juga sedemikian makna adalah *nggejog* dan *meret*. Berdasarkan definisi yang sudah diuraikan di atas, leksem *nggejog* memiliki tiga dimensi, yaitu alat, cara kerja, dan fungsi. Pada dimensi alat, *nggejog* mempunyai komponen -mekanis, -berputar. Pada dimensi cara kerja, leksem *nggejog* memiliki komponen +kaki, -tangan. Pada komponen fungsi, ia memiliki komponen +melepaskan bulir padi.

Leksem *meret* juga memiliki tiga dimensi, yaitu alat, cara kerja, dan fungsi. Pada komponen alat, *meret* memiliki komponen +mekanis, +berputar. Pada dimensi cara kerja, leksem *meret* memiliki komponen +kaki, +tangan. Pada dimensi fungsi, *meret* mempunyai komponen +melepaskan bulir padi.

Jika dibandingkan dengan temuan di daerah lain, penelitian Arpina (2010) tentang leksikon berladang padi pada bahasa Melayu dialek Kuantan Seninggi; kajian Adzim (2016) tentang register pertanian di Kabupaten Demak; dan tulisan Wahya et al. (2017) tentang persebaran leksem *wuluku* di Jawa Barat patut dijadikan pembandingan.

Beberapa leksikon alat berladang padi yang diidentifikasi Arpin, misalnya *bajak* dan *pacu/cangkue/pacul* ‘cangkul’, terdengar mirip. Namun, leksem *peret*, yaitu alat mekanis untuk merontokkan bulir padi, tidak ditemukan istilahnya, tetapi dinamai berdasarkan fungsinya, yaitu *paigiak padi* ‘perontok padi’.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Adzim, beberapa leksem yang mirip, bahkan sama, ditemukan. Leksem seperti *derep*, *macul*, *matun*, *nggaru*, dan *ngluku* digunakan pula di daerah Demak. Hal ini dapat dimaklumi karena masih dalam wilayah tuturan bahasa Jawa.

Sementara itu, penelitian Wahya et al. memfokuskan diri pada leksem *wuluku*. *Wuluku* ‘bajak’ diidentifikasi varian nama dan daerah persebarannya. Mereka menyimpulkan bahwa *wuluku* di beberapa daerah di Jawa Barat diistilahkan dengan *wluku*, *pluku*, *singkal*, dan *sambut*. Di Jawa Tengah bagian barat, termasuk di Pemalang, leksem *luku* dan *ngluku* relatif lebih dikenal.

Berdasarkan bandingan tersebut, penulis menyimpulkan beberapa rampatan. Budaya, termasuk bahasa, merupakan representasi dunia (Duranti, 1997, hlm. 33). Oleh karena itu, bahasa yang digunakan sebuah komunitas merupakan cermin komunitas tersebut.

Pada bagian awal telah disebutkan bahwa beragamnya istilah yang mengacu kepada benda atau aktivitas tertentu menunjukkan betapa penting benda atau aktivitas tersebut dalam perikehidupan masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, segala sesuatu yang berhubungan dengan alat dan aktivitas tersebut perlu dibedakan secara spesifik dan diterangkan.

Keakuratan dan kespesifikan istilah bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan. Kesamaran atau kekurangtepatan istilah dalam mewadahi sebuah konsep akan berakibat tidak tepatnya pemahaman seseorang terhadap sistem dalam budaya itu. Bahasan ini sejalan dengan

pandangan Humboldt dalam Dardjowijoyo (2005) yang mengatakan bahwa manusia dibatasi oleh konsep atau istilah yang dibuatnya sendiri.

Penegasan serupa diuraikan oleh Lave dalam Duranti (1997). Ia mengatakan bahwa budaya dan produk budaya merupakan pengetahuan yang didistribusikan secara sosial demi menjamin kelancaran interaksi antaranggota komunitas itu.

PENUTUP

Menganalisis fenomena kebahasaan dalam semua aspeknya dan kemudian dikaitkan dengan konstruksi kebudayaan dan komponen lainnya dalam bahasa dan masyarakat itu dapat menunjukkan cara pandang suatu masyarakat tutur terhadap alam sekitar. Semakin beraneka ragam leksem yang mengacu kepada aktivitas atau objek tertentu semakin pentinglah aktivitas atau objek yang dirujuk leksem tersebut.

Masyarakat penutur subdialek bahasa Jawa di daerah Pemasang merupakan bagian integral dari masyarakat penutur bahasa Jawa secara global. Meskipun memang memiliki tingkat kesalingmengertian yang tinggi antarpemutur, tiap subdialek atau dialek bahasa Jawa tentu memiliki ciri tersendiri yang berbeda dari penutur lainnya. Hal itu tentu bertujuan untuk membentuk identitas dan kekhasan komunitas tersebut.

Berkaitan dengan tujuan penelitian ini, leksikon alat bertanam padi yang digunakan oleh penutur subdialek bahasa Jawa di Pemasang meliputi *blak*, *luku*, *garu*, *korokan*, *peret*, *pacul*, dan *pancong*. Sementara itu, leksikon aktivitas bertanam padi meliputi *nyebar*, *nghuku*, *nggaru*, *tandur*, *ngorok*, *derep*, *matun*, *gampung*, *nggejok*, *lajo*, *mbaron*, *pelanggaran*, *meret*, dan *nggaleng*. Beberapa leksem tersebut, misalnya *luku*, *garu*, *pacul*, *tandur*, dan *derep* dikenal pula oleh penutur bahasa Jawa di daerah

lain. Leksem yang lain, misalnya *peret* dan *nggejok*, relatif hanya dikenal di daerah penelitian. Ada pula leksem-leksem yang sudah menjadi kosakata bahasa Indonesia sehingga membuat bahasa Indonesia makin kaya dalam mewadahi suatu konsep.

Penelitian ini tentu belum sepenuhnya tuntas karena hanya ranah alat dan aktivitas bertanam padi yang menjadi pokok bahasan. Bahasanya juga hanya pada tataran inventarisasi dan identifikasi makna dan komponen makna. Pada masa yang akan datang diharapkan bermunculan penelitian serupa dalam ranah yang lain dengan cakupan bahasan yang lebih luas.

Seperti diuraikan di atas, inventarisasi leksikon dalam bidang tertentu, untuk semua bahasa daerah, termasuk mengidentifikasi komponen maknanya, merupakan langkah antisipatif mengingat banyak penutur bahasa daerah yang mulai memudar pemahamannya terhadap kata dan istilah bahasa daerah mereka sendiri.

Keanekaragaman istilah dalam bahasa daerah yang merujuk kepada satu objek atau aktivitas yang sama merupakan tanda betapa kaya bahasa-bahasa daerah yang dituturkan di Indonesia. Bahasa Indonesia dapat memanfaatkan kekayaan itu sebagai lumbung kosakata yang dapat meningkatkan ketangguhan dan daya ungkap bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzim, S. (2016). Register pertanian pada dialek masyarakat Kabupaten Demak berlatar belakang budaya Jawa dari tinjauan sinkronis. Diperoleh dari <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/1670/1552>.
- Arpina. (2010). Analisis komponen makna leksem peralatan berladang padi. *Madah*, 1(2), 53-63.

- Atmawati, D. (2011). Medan makna dan perannya dalam pembedaan arti. *Jalabahasa*, 7(2), 54-65.
- Basiroh, U. (1992). Telaah baru dalam tata hubungan leksikal kehiponiman dan kemeroniman. Tesis. Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.
- Budiasa, I N. (2011). Struktur semantis verba yang bermakna memotong dalam bahasa Bali. *Sawerigading*, 17(2), 227-238.
- Carrol, J. B. (ed.). (1998). *Language, thought and reality: Selected writings of Benjamin Lee Whorf*. Hlm. 213. Cambridge: MIT Press.
- Creswell, John W. (2003). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Hlm. 182. California: Sage Publications.
- Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Jakarta: Obor.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. Hlm. 30-33. Cambridge: Cambridge University Press.
- Duranti, A. (ed.). (2004). *A companion to linguistic anthropology*. Hlm. 3-5. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ermitati. (2014). Pengungkapan budaya suku Anak Dalam melalui kosakata bahasa Kubu. *Kandai*, 10(2), 153-164.
- Hadisaputra, W., et al. (ed.). (2008). *Peta bahasa di Jawa Tengah*. Hlm. 38. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Kastri, E. M. (2015). Makna referensial pada medan makna aktivitas kaki dalam bahasa Lampung Pudian. *Kelasa*, 10(2), 155-164.
- Khak, M. A. (2013). Verba indrawi penglihatan: Analisis makna. *Metalingua*, 11(1), 57-72.
- Kreidler, C. W. (1998). *Introducing English semantics*. London: Routledge.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Hlm. 141. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. Hlm. 3-5. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Morgan, M. (2004). Speech community. Dalam Duranti (ed.), *A companion to linguistic anthropology*. (hlm. 3-18). Cambridge: Cambridge Univ. Press.
- Samarin, W. J. (1988). *Ilmu bahasa lapangan*. Seri ILDEP. Yogyakarta: Kanisius.
- Soebroto, D. E. (2007). *Pengantar a metode penelitian linguistik struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma Univ. Press.

- Sutana, D. (2010). Perian semantik leksem alat pertukangan seng/patri dalam bahasa Jawa. *Widyaparwa*, 38(2),143-155.
- Suwadji. (1993). *Medan makna rasa dalam bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Wahya, F. D., & Elvi C. (2017). Istilah alat teknologi tradisional pertanian sawah sunda Wuluku dan Persebarannya secara Geografis. Diperoleh dari <http://journals.itb.ac.id/index.php/ostek/article/view/5595>.
- Wedhawati, et al. (1990). *Tipe-tipe semantik verba bahasa Jawa*. Hlm. 8. Jakarta: Depdikbud.